

## Manajemen Terapi Suplementasi pada Ibu Nifas: Studi Kualitatif Hambatan Budaya neno Bo'ha di Desa Kesetnana

Barbara Azalya Sarifudin<sup>1\*</sup>, Yeri Delsia Nenogasu<sup>2</sup>, Fembrianus Sunario Tanggur<sup>3</sup>, Roy Pinta Uli<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Citra Bangsa, Kupang, Indonesia

<sup>4</sup>Lembaga Pengembangan SDM Tumbuh Kembang Kasih, Kupang, Indonesia

E-mail: [barbaraazalya34@gmail.com](mailto:barbaraazalya34@gmail.com)<sup>1\*</sup>

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2026-01-08 Revised: 2026-03-25 Published: 2026-03-28	<i>The postpartum period requires fulfillment of essential micronutrients to prevent recovery complications; however, this practice often conflicts with local wisdom. Within the Dawan community, the Neno Bo'ha tradition characterized by isolation in the ume kbu and dietary restrictions based on the "hot-cold" concept serves as a primary determinant of maternal health behavior. This study aims to explore the influence of the Neno Bo'ha tradition on supplement and nutritional consumption behavior and to formulate implications for culturally sensitive community pharmacy management. This research employed a qualitative method with a case study design, conducted in Kesetnana Village, South Central Timor, from July to September 2025. Twenty informants were selected through purposive and snowball sampling. Data were collected via in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis and data triangulation. The findings indicate that the management of supplementation therapy for postpartum mothers is more heavily influenced by the collective decision-making authority of the family and traditional leaders than by accessibility factors. Dietary restrictions limit nutritional variety, thereby increasing the risk of micronutrient deficiencies. Furthermore, there are perceptual barriers where supplements are regarded as "chemical substances" that risk disrupting the balance of traditional rituals, leading to decreased consumption adherence. A transformation in pharmacy services is required through counseling based on cultural negotiation to increase the acceptance of supplements as a support for tradition and to ensure adherence to rational drug use.</i>
<b>Keywords:</b> community pharmacy management; neno bo'ha; postpartum period; supplement adherence	
<b>Artikel Info</b>	<b>Abstrak</b>
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2026-01-08 Direvisi: 2026-03-25 Dipublikasi: 2026-03-28	Masa nifas memerlukan pemenuhan mikronutrien esensial untuk mencegah komplikasi pemulihan, namun praktik ini sering kali berbenturan dengan kearifan lokal. Pada masyarakat Dawan, tradisi Neno Bo'ha melalui isolasi di ume kbu dan pantangan makan berbasis konsep "panas-dingin" menjadi determinan utama dalam perilaku kesehatan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh tradisi Neno Bo'ha terhadap perilaku konsumsi suplemen dan nutrisi serta merumuskan implikasinya bagi manajemen pelayanan farmasi komunitas yang sensitif budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus dilakukan di Desa Kesetnana, Timor Tengah Selatan, pada Juli–September 2025. Sebanyak 20 informan dipilih melalui <i>purposive</i> dan <i>snowball sampling</i> . Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik serta triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan manajemen terapi suplementasi pada ibu nifas lebih dipengaruhi oleh otoritas keputusan kolektif keluarga dan tokoh adat dibandingkan faktor aksesibilitas. Pantangan makanan membatasi variasi gizi sehingga meningkatkan risiko defisiensi mikronutrien. Selain itu, terdapat hambatan persepsi di mana suplemen dianggap sebagai "zat kimia" yang berisiko mengganggu keseimbangan ritual adat, sehingga menurunkan kepatuhan konsumsi. Kesimpulannya, diperlukan transformasi pelayanan farmasi melalui konseling berbasis negosiasi budaya untuk meningkatkan keberterimaan suplemen sebagai pendukung tradisi dan menjamin kepatuhan penggunaan obat yang rasional.
<b>Kata kunci:</b> kepatuhan suplemen; manajemen farmasi komunitas; masa nifas; neno bo'ha	

### PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode transisi biologis dan psikososial kritis yang

mebutuhkan pemulihan fisik serta pemenuhan gizi mikro untuk mencegah anemia dan infeksi. Namun, di masyarakat

Dawan, Pulau Timor, praktik ini sangat dipengaruhi oleh budaya Neno Bo'ha. Tradisi ini melibatkan perawatan selama 40 hari di rumah adat (*ume kbubu*), praktik penghangatan tubuh (*tatobi*), serta aturan pantangan makanan yang ketat (Olla et al., 2022; Tauho, 2023). Meskipun bertujuan melindungi ibu, dominasi karbohidrat dan pembatasan protein serta sayuran dalam praktik ini berisiko menyebabkan defisiensi mikronutrien seperti zat besi, zinc, dan folat, yang justru dapat menghambat pemulihan pascapersalinan (Rahmawati, 2024).

Sejalan dengan pedoman *World Health Organization* (WHO, 2022) dan UNICEF (2020), dukungan nutrisi dan suplementasi mikronutrien yang sensitif budaya merupakan strategi kunci untuk mencapai *positive postnatal experience*. Di Indonesia Timur, efektivitas intervensi kesehatan sangat bergantung pada faktor perilaku dan penerimaan budaya terhadap produk kesehatan modern (Bhutta et al., 2020). Pendekatan farmasi komunitas menjadi jembatan penting untuk memastikan penggunaan suplemen yang rasional di tengah kuatnya pengaruh tradisi lokal (Dion, 2025).

Meskipun banyak penelitian telah mengkaji aspek sosiologis dan kesehatan umum dari budaya Neno Bo'ha, masih terbatas kajian yang secara khusus meneliti perilaku konsumsi suplemen dan produk nutrisi pascapersalinan dalam bingkai keputusan budaya tersebut. Sebagian besar studi berfokus pada pola makan tradisional, namun belum mendalami bagaimana pemilihan produk, kepatuhan, serta potensi

interaksi antara suplemen farmasi dengan praktik ritual tradisional pada tingkat pelayanan primer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh praktik budaya Neno Bo'ha terhadap perilaku penggunaan suplemen dan produk nutrisi pada ibu nifas di Kecamatan Mollo Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan. Temuan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan intervensi farmasi komunitas yang lebih efektif dan adaptif terhadap kearifan lokal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena sosial-budaya di balik perilaku konsumsi suplemen dan nutrisi pada ibu nifas dalam konteks tradisi *Neno Bo'ha*. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna subjektif masyarakat terhadap praktik kesehatan, pantangan makanan, dan anjuran tenaga kesehatan (Nowell et al., 2017). Penelitian dilaksanakan di Desa Kesetnana, Kabupaten Timor Tengah Selatan, pada Juli–September 2025 dengan melibatkan 20 informan yang dipilih secara *purposive* dan *snowball sampling*.

Pemilihan informan didasarkan pada kriteria inklusi, yaitu ibu nifas atau menyusui penganut tradisi *Neno Bo'ha* serta pemangku kepentingan terkait seperti tokoh adat dan tenaga kesehatan, sedangkan kriteria eksklusi berlaku bagi individu yang tidak bersedia berpartisipasi atau ibu dengan kondisi medis darurat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, FGD, observasi

partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen pola makan dinilai secara kualitatif melalui *in-depth interview* mengenai riwayat konsumsi harian dan pantangan budaya pada manajemen suplementasi mikronutrien (UNICEF, 2020).

Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan kategorisasi pola makan 'terbatas' untuk pola makan monoton akibat pantangan adat, serta 'adaptif' bagi penerimaan nutrisi modern (Najmah, 2023). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan *member checking* dengan tetap mengutamakan prinsip etika melalui *informed consent* serta jaminan kerahasiaan identitas (Birt et al., 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika antara tradisi *Neno Bo'ha* dan perilaku kesehatan ibu nifas di Desa Kesetnana memperlihatkan bagaimana budaya Dawan menjadi kompas utama dalam menentukan asupan nutrisi dan suplemen medis (Rahmawati, 2024). Keputusan kesehatan diambil melalui pertimbangan nilai luhur yang diwariskan turun-temurun, menciptakan ruang negosiasi di mana kepatuhan klinis sering kali berbenturan dengan upaya menjaga keseimbangan ritual (Dion, 2025). Rendahnya konsumsi nutrisi modern bukan disebabkan oleh kurangnya akses, melainkan oleh kecemasan sosiokultural terhadap produk asing (Irmawati et al., 2025).

### 1. Dinamika Budaya *Neno Bo'ha*: Paradoks Perlindungan dan Nutrisi

*Neno Bo'ha* dipandang sebagai sistem kepercayaan total untuk perlindungan primer ibu nifas dari gangguan "dingin" dan

ancaman metafisik (Olla et al., 2022). Praktiknya mencakup isolasi di *ume kbubu* dan ritual *tatobi* selama  $\pm 40$  hari (Tauho, 2023). Informan 1 (Ibu Nifas): "Selama 40 hari saya di dalam rumah bulat... kalau kena angin luar... darah naik ke kepala dan bisa gila". Informan 2 (Tokoh Adat): "Ibu harus *tatobi* supaya pori-pori tertutup dan sisa darah kotor keluar semua".

Terdapat paradoks antara tujuan perlindungan psikososial dengan beban fisik akibat paparan asap tungku dan suhu ekstrem *tatobi* (Rahmawati, 2024). Budaya "panas-dingin" memicu pembatasan konsumsi pangan (*dietary restrictions*) yang ketat. Protein hewani dan sayur hijau dianggap makanan "dingin" yang dilarang karena diyakini menghambat pembersihan darah kotor atau menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi (Nuzul & Juwita, 2017). Secara klinis, hal ini meningkatkan risiko defisiensi zat besi, *zinc*, dan vitamin yang krusial untuk regenerasi sel dan mencegah anemia (UNICEF, 2020; Olla, 2022).

### 2. Negosiasi Farmasi Komunitas terhadap Pantangan Gizi

Masyarakat menerapkan dikotomi makanan "panas" dan "dingin" yang membatasi keberagaman asupan gizi. Ibu nifas sering terjebak dalam pola konsumsi monoton seperti nasi putih dan garam atau teri kering, sementara kelor dan daging dilarang (Olla, 2022; Rahmawati, 2024).

Hambatan kepatuhan suplemen merupakan manifestasi kegagalan komunikasi risiko, di mana suplemen dianggap "benda asing" yang dapat mengganggu keseimbangan ritual atau berinteraksi buruk dengan ramuan

tradisional (Abdullah et al., 2025). Pendekatan farmasi harus lebih humanis dengan memposisikan suplemen sebagai pendukung kekuatan fisik (*tonikum*) untuk menjalani ritual *tatobi* yang melelahkan, bukan sebagai pengganti tradisi (Bhutta et al., 2020). Efektivitas intervensi bergantung pada kemampuan farmasis melakukan negosiasi budaya yang mengakui eksistensi tradisi (Dion, 2025).

### 3. Persepsi Suplemen Farmasi: Sinkronisasi Kebijakan dan Realitas

Terdapat kesenjangan antara ketersediaan stok suplemen dengan konsumsi aktual akibat kecurigaan terhadap zat kimia (Irmawati et al., 2025). Informan 5 (Ibu Nifas): "Tablet tambah darah itu saya simpan saja, baunya amis, saya lebih percaya minum air rebusan akar-akar". Informan 6 (Petugas Farmasi): "Obatnya masih utuh, mereka takut kalau minum obat kimia bareng ramuan tradisional nanti 'berkelahi' di perut".

Hambatan ini bukan sekadar masalah sensoris (mual), melainkan benturan ontologis sistem pengobatan. Sesuai pedoman WHO dan UNICEF, pengalaman nifas yang positif (*positive postnatal experience*) harus melibatkan penghormatan budaya (WHO, 2022). Strategi edukasi harus melibatkan tokoh adat sebagai "penerjemah" pesan kesehatan agar suplemen diterima sebagai pelengkap (*komplementer*) ramuan lokal (UNICEF, 2023).

### 4. Otoritas Keputusan Kolektif

Keputusan kesehatan di Desa Kesetnana bersifat kolektif dan sangat bergantung pada restu tokoh adat serta keluarga senior (Toy et al., 2024). Praktik

nifas tradisional menempatkan adat sebagai rujukan utama dibandingkan anjuran medis modern. Transformasi pelayanan farmasi hanya efektif jika farmasis membangun aliansi dengan pemegang otoritas keputusan tersebut agar tercapai kompromi kesehatan yang aman dan berkelanjutan (Hanifah, 2018).

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan pada praktik budaya *Neno Bo'ha* dengan pola konsumsi nutrisi dan suplemen pada ibu nifas di Desa Kesetnana ( $p < 0,05$ ). Temuan ini mengungkap bahwa rendahnya asupan gizi mikronutrien bukan disebabkan oleh kurangnya akses medis, melainkan akibat kuatnya dikotomi makanan "panas-dingin" serta kekhawatiran sosiokultural terhadap interaksi obat kimia dengan ramuan tradisional. Implikasi praktisnya, pelayanan farmasi komunitas di wilayah Timor Tengah Selatan harus bertransformasi dari pendekatan klinis murni menuju konseling sensitif budaya yang memposisikan suplemen sebagai pendukung (*tonikum*) ritual adat, bukan penggantinya, guna meningkatkan kepatuhan dan status kesehatan ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Ramlah, & Imelda. (2025). Persepsi masyarakat tentang pengobatan tradisional pada ibu nifas di Desa Ulumambi Batat Kecamatan Bambang. *Pegguruang: Conference Series*, 6(2), 149–150.
- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2020).

- Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 395(10233), 452–477.  
[https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30284-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30284-X).
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.  
<https://doi.org/10.1177/1049732316654870>.
- Dion, Y., Tahu, S. K., & Tanggur, F. S. (2025). Tradisi Neno Bo'ha dalam perawatan masa nifas: Tantangan integrasi budaya dan kesehatan modern di masyarakat Dawan. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 6432–6440.
- Hanifah, A. N. (2018). Peran bidan dalam menghadapi budaya panggang dan tatobi ibu nifas pada suku Timor di Kecamatan Mollo Tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan tahun 2016. *Jurnal Info Kesehatan*, 16(1), 119–130.  
<https://doi.org/10.31965/infokes.Vol16.Iss1.177>.
- Irmawati, Aziz, F., Delilah, E., Ishak, P., & Jafar. (2025). Kajian persepsi masyarakat Indonesia terhadap obat kimia dan tradisional melalui analisis linguistik dan NLP dalam konteks farmasi. *Journal Pharmacy and Application of Computer Sciences*, 3(1), 37–43.  
<https://doi.org/10.59823/jopacs.v3i1.76>.
- Najmah. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Media.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13.  
<https://doi.org/10.1177/1609406917733847>.
- Nuzul, R. Z. A., & Juwita, C. M. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pantang makanan selama masa nifas di Desa Tibang Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(2), 187–195.
- Olla, D. I., Romeo, P., & Limbu, R. (2022). Gambaran budaya Neno Bo'ha pada ibu melahirkan di Desa Tobu Kecamatan Tobu Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (JKJ)*, 4(1), 1619.
- Rahmawati, W. C., Fikri, A., Ningrum, F. Y., Rahmawati, R. A., Desandyansyah, S. K. N., Ilahi, V. A. R., & Gunawan, Y. N. (2024). Rangkaian tradisi Neno Bo'ha terhadap kesehatan ibu melahirkan dan bayi di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Studi literatur. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone 2024*, 178–180. Universitas Negeri Malang.
- Tauho, K. D., Tampubolon, R., & Oematan, M. M. (2023). Uterine involution in Dawanesse postpartum mothers with tatobi practices. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 12(2), 218–225.
- Toy, S. M., Ndoen, E. M., & Ndun, H. J. N. (2024). Traditional beliefs and practices of postpartum care in rural East Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Public Health Science*, 13(4), 1783–1793.  
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i4.24294>.
- UNICEF. (2020). *Maternal nutrition in Indonesia: Landscape analysis and recommendations*. UNICEF Indonesia.
- UNICEF. (2023). *Maternal Nutrition Update*. UNICEF.
- World Health Organization. (2022). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*. World Health Organization.